

POLA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL KAMPETAN DALAM RITUS MAHELUR OLEH ETNIK MINAHASA

Arya Paskal Pusut¹, Leviane Jackelin Hera Lotulung², Anita Runtuwene³

Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstract

Transcendental communication is communication that takes place between humans and something metaphysical. In general, the practice of transcendental communication in Indonesia that we often encounter in daily life such as praying, singing religious songs and so on. Minahasa, one of the ethnic groups in North Sulawesi, has a unique way of doing transcendent communication. Transcendent communication carried out by the Minahasa ethnic group involves humans, nature, ancestral spirits, and God. This transcendent communication practice is known as Kampetan. With the media that are supporters in the ongoing process of Kampetan transcendental communication in the Mahelur rite. Using a qualitative phenomenological methodology, this study examines the pattern of transcendent communication of the kampetan in the Mahelur rite which finds that there are two patterns that begin with the pattern of human communication to God, and the second pattern from God to humans through ancestral spirits.

Keywords

(Communication, Transcendental, Kampetan, Rite, Mahelur, Minahasa.)

Correspondence Contact

paskalaraya@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa ide atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak yang lain.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebagai manusia, karena sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan komunikasi untuk menyamakan persepsi, mencari solusi dalam masalah dan sebagainya. Dalam komunikasi terdapat berbagai bagian, salah satunya komunikasi transendental. Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Syam, 2015).

Minahasa merupakan sebuah etnik di Sulawesi Utara, etnik ini terdiri atas sembilan sub-etnik yaitu; Tombulu, Tolour, Tonsawang, Tonsea, Tontemboan, Ponosokan, Ratahan, Babontehu, dan Bantik. Pada tradisi yang ada di etnik Minahasa terdapat sebuah ritus yang dilaksanakan yang menghadirkan sebuah proses komunikasi transendental di dalamnya, yaitu ritus *Mahelur*. Ritus *Mahelur* sendiri berasal dari Bahasa Minahasa yang berarti 'menata kembali hubungan dengan Sang Pencipta.

Setiap manusia dalam kultus terhadap Yang Ilahi, tentunya memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan dengan eksistensi yang mereka imani. Praktik komunikasi transendental sendiri contohnya seperti berdoa, menyanyikan lagu-lagu religi, merenungi kitab suci dan sebagainya. Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang dan di antara dua orang atau lebih dengan sesuatu yang

diyakini eksistensinya. Etnik Minahasa sendiri memiliki sebuah tradisi praktik komunikasi transendental yang disebut dengan *kampetan*. Tradisi *kampetan* ini dilakukan dalam sebuah ritus kepada Ilahi yang dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan diri dan keberadaan diri dengan kehendak Sang Pencipta serta mengingat kembali kehidupan dan tata cara hidup para leluhur Minahasa.

Kampetan sendiri berasal dari bahasa Minahasa yang berarti bergandengan, berpegang tangan dan menyatu. *Kampetan* merupakan sebuah sesi dalam ritus *Mahelur* yang dipercaya dapat melakukan transfigurasi roh leluhur kepada pemimpin ritus atau *Tonaas*, oleh karena itu ritus *Mahelur* ini dinilai menarik untuk diteliti. Roh leluhur yang hadir dalam ritus menyampaikan pesan-pesan kepada hadirin ritus melalui pemimpin ritus yang berperan sebagai mediator dalam ritus.

Masyarakat Minahasa memiliki konsep yang serupa dengan Tuhan yang imanen dan Tuhan yang transenden dalam memandang hubungan dengan Tuhan. Pada pandangannya sendiri yaitu Tuhan yang imanen berarti Tuhan yang berada di dalam struktur semesta dan begitu dekat dengan umatnya (*omnipresent*), dan Tuhan yang transenden berarti Tuhan yang melampaui segala yang ada (Bagus, 2005). Dalam pandangan Tuhan yang imanen, masyarakat Minahasa melihat segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan bagian-bagian dari kehadiran Tuhan dan Tuhanlah penyelenggara semua hukum-hukum alam. Sementara Tuhan transenden, dipandang sebagai kekuasaan yang tak memiliki batas melampaui segala sesuatu (*omnipotent*), kehadiran Tuhan tak hanya di dunia (*kayombaan*) tetapi juga diyakini di alam lain tempat bagi para jiwa yang telah meninggal (*mu'kur*) menetap.

Komunikasi transendental memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu lainnya selain ilmu komunikasi, seperti ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu antropologi, dan agama. Komunikasi transendental pada kehidupan sehari-hari contohnya beribadah, sama halnya pada ritus *Mahelur* yang menjalin komunikasi dengan Sang Pencipta. Namun, pada ritus *Mahelur* ini memiliki perbedaan, di mana terdapat sebuah sesi *kampetan* di dalam proses ritus. Ritus *Mahelur* ini sendiri bertujuan untuk mendekatkan diri masyarakat Minahasa dengan Sang Pencipta alam semesta. Penelitian ini meneliti mengenai prosesnya serta pola komunikasi transendental *kampetan* yang terjadi pada ritus *Mahelur* serta tahap-tahap yang dilalui pada proses ritus *Mahelur*.

Menurut Deddy Mulyana, meskipun komunikasi transendental ini paling minim dibicarakan, namun justru bentuk komunikasi seperti inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga nasibnya nanti di akhirat. Manusia dapat dikatakan berhasil atau tidak bisa dinilai ketika berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya. Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje menyatakan komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi dengan sesuatu yang sifatnya “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan.

Pengertian “Gaib” adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya

suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.

KAJIAN TEORITIK

Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model atau lebih abstrak suatu set peraturan yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Menurut Djamarah (2004: 1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan atau hubungan dalam mencapai suatu tujuan dari komunikasi.

Pola komunikasi merupakan cara individu atau kelompok itu melakukan komunikasi. Pola komunikasi dalam hal ini adalah cara kerja suatu individu ataupun kelompok dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan Tuhan. Menurut Deddy Mulyana dalam buku Nuansa-Nuansa Komunikasi (1999), komunikasi transendental berarti komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan masuk ke dalam bidang agama. Definisi komunikasi transendental berikutnya dikemukakan oleh Padje (2008, 20) bahwa komunikasi transendental adalah proses komunikasi dengan sesuatu yang bersifat gaib termasuk dengan Tuhan.

Prof Nina Syam (2015) mengatakan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi.

Komunikasi transendental dapat didekati lewat fenomenologi transendental. Menurut Husserl (Kuswarno 2009) terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, perbedaan antara yang riil dan yang tidak. Teori ini menekankan bahwa diperlukan penggabungan dari apa yang terjadi saat proses komunikasi transendental terjadi dan apa yang dirasakan oleh praktisi ketika proses komunikasi transendental terjadi. Maka dari itu perlu dikaji mengenai apa yang dirasakan serta dialami oleh praktisi ritus, bukan hanya sekedar mengkaji ritusnya semata.

Ritus Mahelur

Fung dan Wagnallas (Muhaimin AG. 2001: 113) mengatakan ritual adalah tindakan atau upacara keagamaan. Pemahaman ini menekankan bahwa ritual merupakan satu aktivitas yang berbeda dari aktivitas keseharian.

Sebuah ritual juga identik dengan suatu kepercayaan terhadap kekuatan yang tak kasat mata, dalam hal ini disebut sebagai ilmu gaib. Terkait dengan hal ini Koentjaraningrat (1987 : 216) mengungkapkan bahwa ilmu gaib yang dalam bahasa

inggris disebut magic adalah teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya menurut kehendak manusia.

Mahelur atau *Mangelur* berasal dari kata *erur* atau *aror* yang berarti membujuk, menyanjung, berbicara dengan kata-kata manis yang ditujukan kepada *opo*/leluhur untuk meminta ampun dan memohon kepada *Empung Walian Wangko* (Tuhan). Ritus *Mahelur* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh etnik Minahasa untuk melakukan komunikasi dengan Sang Pencipta dengan guna untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Model Komunikasi Transendental

Shonhadji Sholeh menyatakan model komunikasi transendental sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam Al-Quran. Model komunikasi transendental yang dikemukakan Shonhadji Sholeh memang mengarah ke ranah dan perspektif teologis, lebih tepatnya agama Islam. Menurutnya, dalam Al-Quran terdapat dua model komunikasi transendental, yaitu model komunikasi vertikal dan model komunikasi horisontal. Dalam komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Sedangkan model komunikasi horisontal istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh*, *iblagh*, *tabligh*). Model-model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental adalah Model S-R, Model Aristoteles, dan Model Lasswell.

Deddy Mulyana menjelaskan secara terperinci mengenai tiga model ini yakni:

- a. Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik, dan menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses “aksireaksi” yang sangat sederhana. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan isyarat-isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu. Respons yang muncul seperti melaksanakan dan menjauhi apa yang dilarang dan diperintahkan, respons berupa rasa takjub, terpana bahkan terharu melihat berbagai keagungan ciptaan Allah. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.
- b. Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan zikir sesuai dengan petunjuk zikir yang telah dipelajarinya atau doa-doa yang dianggap bagus sehingga bisa dikabulkan oleh Allah. Zikir atau doa itu tidak hanya disampaikan begitu saja, tapi melalui berbagai strategi untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah yakni berusaha untuk khushyuk.
- c. Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: *Who says what, in which channel, to whom, with what effect*. Pada model yang dikemukakan oleh Lasswell ini mungkin sering diterapkan dalam komunikasi massa dan komunikasi lainnya, namun jika menganalisis lebih dalam mengenai model ini, namun model ini juga dapat digunakan pada model komunikasi transendental. Seperti unsur sumber (*who*) adalah partisipan komunikasi transendental yakni Tuhan dan Manusia. Unsur pesan apa (*says what*) yaitu yang dikatakan Tuhan melalui ayat-ayat dalam kitab suci. Kemudian pesan-pesan yang disampaikan ketika manusia berdoa serta bentuk ibadah lainnya. Unsur saluran (*in which channel*), yang merupakan saluran dalam komunikasi transendental yaitu pesan dari

Tuhan lewat kitab suci dan pesan dari manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Tuhan. Unsur penerima atau komunikan (*to whom*) sama dengan sumber, di mana Tuhan dan manusia berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima pesan. Sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas memiliki kaitan erat dengan akibat yang ditimbulkan setelah proses komunikasi transendental berlangsung. Bagi manusia efek yang dirasakan dapat berupa doa atau permintaan yang terwujud serta ketenangan batin, sedangkan pesan Tuhan dapat memberikan pengaruh seperti kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Tuhan untuk melaksanakan perintah Tuhan yang ada di dalam kitab suci.

METODOLOGI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.

Menurut Schutz (Campbell, 1994: 233), fenomenologi sebagai metode yang dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran. Menurut Creswell (2014:450), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan.

Pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini menerapkan studi fenomenologi konstruksi, Creswell (2013) mengemukakan pendapatnya bahwa paradigma konstruksi sosial adalah usaha memahami individu-individu, memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Karena memiliki makna tersendiri mengenai kehidupan yang berdasar pada kehidupan masing-masing, maka penelitian bersandar pada pandangan dari partisipan tentang situasi tertentu.

Menurut Deetz (Ardianto,dkk, 2007:127) dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni pertama dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealisme Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eskternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang beraal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif

fenomenologi pada penelitian ini, peneliti akan menemukan pola komunikasi transendental *kampetan* yang ada dalam ritus Minahasa *mahelur*.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi yang terjadi pada praktik komunikasi transendental *kampetan* dalam ritus *Mahelur* yang dilakukan oleh etnik Minahasa, yang merupakan objek utamanya yaitu ritus *Mahelur*. Menurut Shonhaji Soleh (2008), dalam Al-Quran terdapat dua model komunikasi transendental, yaitu model komunikasi vertikal dan model komunikasi horisontal. Dalam komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Sedangkan model komunikasi horisontal istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh*, *iblagh*, *tabligh*). Djamarah (2004:1) mengemukakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data primer

Data Primer yaitu jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode wawancara dan juga metode observasi. Metode wawancara yaitu metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan. Penulis melakukan wawancara kepada para praktisi ritus dan kepada hadirin ritus untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian yang terjadi. Jadi peneliti datang ke tempat ritus berlangsung untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

Sumber data primer pada penelitian ini terdiri 3 orang, yaitu 2 diantaranya merupakan budayawan sekaligus praktisi ritus dan 1 orang merupakan pakar komunikasi.

2. Data sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data dari penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder itu berupa catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

Pada teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode triangulasi (observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan studi literatur). Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini guna mencari serta menggali secara dalam dan membandingkan data dari observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan studi literatur yang paling menarik ke dalam suatu kesimpulan dari penelitian.

Mengutip dari Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018) dalam buku *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, mengatakan “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*” yang artinya triangulasi merupakan salah satu teknik

pengumpulan data yang menguji bukti-bukti dari sumber yang diperoleh serta membandingkan seluruh data-data yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan teknik pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan dan memahami data primer yang ditulis praktisi ritus dan data sekunder yang ditulis oleh pakar komunikasi, pakar sejarah atau peneliti lainnya terkait dengan penelitian saat ini.

Pada metode wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu menyiapkan petunjuk secara umum tentang apa yang akan ditanyakan secara garis besar kemudian akan dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian. Sasaran peneliti berada pada praktisi ritus dan pakar komunikasi. Berikut pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti:

- a. Bagaimana proses komunikasi transendental dalam ritus *Mahelur*?
- b. Bagaimana leluhur melakukan komunikasi kepada pemimpin ritus?

Selanjutnya pada metode observasi partisipatoris, peneliti akan mempelajari jalannya prosesi ritual *Mahelur* di Watu Pinawetengan dan memahami proses komunikasi transendental yang terjadi.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif menurut Miles & Huberman (1992) dengan dua model yaitu analisis interaktif dan analisis komperatif. Model analisis koperatif yaitu membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan peneliti terdahulu. Sedangkan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun

2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Tua Minahasa

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat *Malesung* adalah *Empung* yang berarti Tuhan dalam bahasa Minahasa, dipercaya oleh masyarakat *Malesung* sebagai sang Pencipta kehidupan. Pada saat Kekristenan menjadi praktek religi sebagian besar masyarakat Minahasa di masa kini, akan tetapi bukan berarti praktek dan makna bahkan keberadaan dari agama tua Minahasa telah hilang sama sekali. Eksistensinya sampai saat ini ditunjukkan dengan adanya banyak kelompok orang yang melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan dan melestarikan adat dan tradisi, salah satunya dengan melakukan ritual religi Minahasa yang diyakini telah ada sejak zaman para leluhur, yang mana pada prakteknya saat ini sejumlah unsur dalam praktek ritual di masa lampau tetap dipertahankan.



Gambar 1 Unsur Agama Tua Minahasa

Unsur-unsur sistem kepercayaan Minahasa atau agama tua di atas menggambarkan bagaimana pola yang terjadi dalam ritus adat yang diawali dari kesadaran manusia akan adanya keberadaan “sesuatu” transenden yang memengaruhi kehidupan manusia, kemudian melalui perantara mendapatkan pesan dari Tuhan (*Opo Empung Wai’lan Wangko*). Masyarakat Minahasa memiliki konsep Tuhan yang imanen dan Tuhan yang transenden. Tuhan yang imanen berarti Tuhan yang berada di dalam struktur semesta dan begitu dekat dengan umatnya (*omnipresent*), sedangkan Tuhan yang transenden berarti Tuhan yang melampaui segala sesuatu (*omnipotent*), kehadiran Tuhan tak hanya di dunia (*kayomgaan*) tetapi juga di alam lain tempat bagi para jiwa (*mu’kur*) menetap.

Etnik Minahasa telah mengalami kesadaran transenden terhadap kehadiran kuasa yang berada di luar kemampuan manusia. Kuasa itu merujuk pada kuasa tertinggi yakni Tuhan. Pada sistem kepercayaan masyarakat *Malesung*, Tuhan disebut dengan banyak nama seperti *Empung*, *Opo Empung*, *Empung Wa'ilan Wangko*, *Empung Renga-rengan*, *Empung Manalinga*, *Empung Timatar un Tana wo Langit*, dan sebagainya. Nama panggilan tersebut bukanlah nama pribadi dari Tuhan, melainkan sejenis gelar yang merujuk pada Dia yang Mahakudus. Maka dapat dikatakan masyarakat *Malesung* merefleksikan nama Tuhan melalui atribut-atribut yang melekat pada diriNya. Masyarakat *Malesung* tidak mengenal Tuhan dalam realitas personal, tetapi dalam realitas mutlak berdasar refleksi akan kuasaNya yang hadir dalam hidup.

Dalam kosmologi Minahasa leluhur atau (*opo/apo/empung*) memiliki peranan yang penting, sebagai patron hidup dan perantara dengan Tuhan. Untuk itu roh leluhur dilibatkan sebagai salah satu instrumen penting dalam ritus dan kultus hidup. Roh leluhur yang dilibatkan bukanlah orang sembarangan dari masa lalu, melainkan orang-orang yang suci dalam menjalankan *kanaraman* (tradisi suci).

Tona'as dan *Wali'an* merupakan pelaku penting dalam tradisi Minahasa. Peran dari *Tona'as* dan *Wali'an* merupakan peranan yang penting karena memiliki tugas utama ketika melaksanakan ritual yang sakral serta dalam pelestarian tradisi dari masyarakat *Malesung* salah satunya ritual *Mahelur* ini yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Meskipun merupakan peran sebagai pemimpin, pada dasarnya *Tona'as* dan *Wali'an* mempunyai perbedaan jika *Tona'as* merupakan pemimpin di masyarakat, *Wali'an* adalah pemimpin keagamaan. *Tou* adalah bahasa Minahasa yang berarti manusia.

Ritus Minahasa

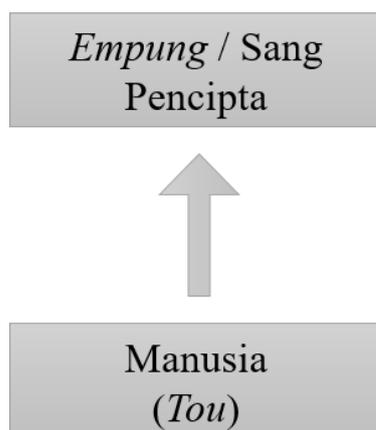
Ritual atau *poso* (*posan, fosso*) dalam sistem keagamaan masyarakat tua Minahasa terdiri dari *poso* keluarga dan secara umum *poso* negeri. *Poso* keluarga biasanya dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit atau untuk memohon atas ucapan syukur atas berkat umur panjang, keberhasilan panen dan kesejahteraan. *Poso* negeri dilakukan bersama oleh komunitas negeri yang bertujuan untuk menghidarkan atau mengusir wabah penyakit dan bencana yang diyakini penyebabnya adalah roh-roh jahat (*sesakit*) yang menimpa negeri. Dalam pelaksanaan *foso* negeri, semua pekerjaan dihentikan, tidak boleh ada orang yang keluar dari negeri dan pembatasan bagi orang dari luar komunitas karena dikhawatirkan mereka akan mengubah aturan dan tatacara *foso*.

Istilah *kampetan* merupakan bentuk simplifikasi dari kata *Pakampetan*, yang merupakan sesi dalam ritus-ritus utama Minahasa. *Pakampetan* memiliki kata dasar *kampet* yang dalam bahasa *tana* (bahasa Minahasa) berarti pegang rapat, saling berpegang, bergandengan, terjalin erat. Dalam sebuah ritus, makna *Pakampetan* memiliki arti luas. Pertama, merujuk pada tata cara. *Pakampetan* adalah sebuah proses komunikasi transendental antara pemimpin ritual dan leluhur dalam sebuah sesi ritus. Kedua, merujuk pada persona. *Pakampetan* adalah orang yang dipercayai leluhur untuk menjadi mediator, orang yang menyatu dengan leluhur, orang yang menjadi wadah tempat pegangan (roh leluhur). Karena *Pakampetan* dan *kampetan* memiliki makna yang sama, maka peneliti akan menggunakan istilah *Pakampetan* untuk merujuk pada persona dan *kampetan* untuk merujuk pada tata cara, agar tidak menimbulkan disorientasi pemahaman ketika menggunakan kedua kata tersebut secara bergantian. Keadaan transfigurasi roh, sebuah keadaan ketika roh leluhur dan wadah yang dipercaya (*Pakampetan*) telah menyatu atau dapat juga disebut keadaan

ketika roh leluhur masuk pada tubuh seseorang, lalu ia bercakap-cakap secara ilahi disebut *kinampetan*.

Dalam ritus *Mahelur* yang merupakan objek penelitian, terdapat proses komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan melalui roh leluhur yaitu *kampetan*. Pada proses ini dipercaya pemimpin ritus mengundang kehadiran roh leluhur untuk berbicara kepada para hadirin ritus dan melakukan transfigurasi roh lewat tubuh pemimpin ritus. Dalam ritual terdapat pemimpin ritual. Pemimpin ritual adalah seorang *tonaas* atau *walian*. Ritual itu disebutkan adanya persembahan hewan dalam bahasa Minahasa disebut *mumper* atau disebut pula *weteng* sebagai unsur penting dalam setiap ritual. Dalam ritual yang lain *mumper* dapat berupa kapur, sirih pinang dan *saguer* (minuman yang disadap dari mayang pohon enau), tembakau dan kepala babi yang sudah direbus dan sembilan butir telur ayam kampung. Dalam ritual yang lain, persembahan hewan binatang dapat berupa beberapa ekor ayam. Ritus *Mahelur* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh etnik Minahasa untuk melakukan komunikasi dengan Sang Pencipta dengan guna untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. *Mahelur* atau *Mangelur* berasal dari kata *erur* atau *aror* yang berarti membujuk, menyanjung, berbicara dengan kata-kata manis yang ditujukan kepada *opo*/leluhur untuk meminta ampun dan memohon kepada *Empung Walian Wangko* (Tuhan).

Pola Komunikasi Transendental dalam Ritus Mahelur

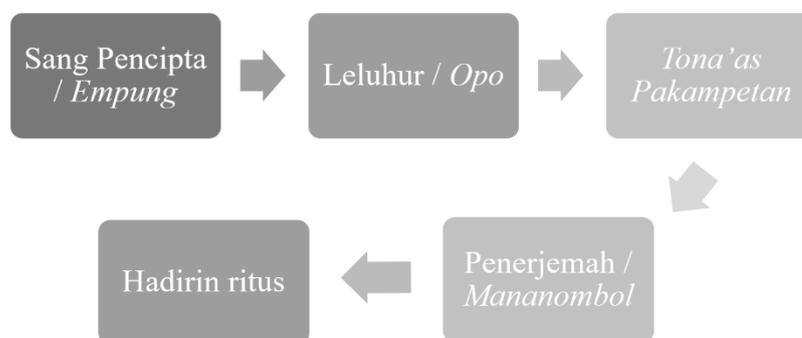


Gambar 2 Pola Komunikasi transenden yang pertama

Pada komunikasi transendental yang berlangsung terdapat dua pola yaitu pola yang pertama, manusia (*tou*) Minahasa melalui *Pakampetan* (komunikator) memimpin dan melantunkan doa kepada “sesuatu” yang transenden (komunikasikan). Doa (pesan) yang disampaikan (komunikasi verbal) itu dapat berisi pujian, penyembahan, harapan, permintaan, ungkapan syukur, dan keluh-kesah, sesuai dengan kebutuhan dilaksanakannya ritus. Proses komunikasi (primer) dalam *kampetan* dinyatakan efektif apabila roh leluhur telah menyatu dengan *Pakampetan* atau disebut sebagai *kinampetan (feedback)*, sejalan dengan tujuan *kampetan* dilaksanakan (mengharapkan adanya perubahan perilaku). Untuk itu dalam ritus manusia (*tou*) Minahasa perlu menunjukkan kerendahan diri dan berfokus hanya pada Tuhan (teknik komunikasi persuasif). Pada pola yang pertama ini, komunikasi terjadi dalam satu tahap karena manusia dalam doanya langsung tertuju kepada Tuhan (*Empung*).

Gambar di atas merupakan pola komunikasi yang dilakukan *Malesung* dalam ritual *Mahelur*, perlu diketahui bahwa pada komunikasi transendental dalam ritus *Mahelur* ini,

terdapat dua pola komunikasi transendental yang terjadi. Pola yang pertama terjadi ketika pemimpin ritus atau *Tona'as Pakampetan* yang menjadi komunikator atau pemberi pesan kepada Sang Pencipta yang adalah komunikan atau penerima pesan. Dan dapat ditinjau bahwa pada pola yang pertama ini komunikasi yang terjalin adalah satu arah dari pemimpin ritus atau *Tona'as Pakampetan* kepada *Empung*. Pola di atas merupakan hasil temuan yang penulis temukan berdasarkan hasil yang terjadi di lapangan ketika proses ritus *Mahelur* yang dilaksanakan di Watu Pinawetengan berlangsung. Ketika pemimpin ritus mengawali rangkaian ritus dengan ucapan syukur lewat doa dan pujian kepada Sang Pencipta dan dengan melakukan beberapa prosesi seperti berputar mengelilingi Watu Pinawetengan beberapa kali, hingga menepuk-nepuk batu dan kembali menyampaikan pesan lewat doa-doa dan pujian kepada Sang Pencipta/*Empung*.



Gambar 3 Pola komunikasi transenden yang kedua

Pola yang kedua terjadi ketika, Tuhan (*Empung*) telah berkenan akan tatacara *kampetan* yang dilakukan dalam ritus, sehingga Tuhan (*Empung*) berkenan mengutus leluhur (*opo/apo*) untuk berkomunikasi dengan manusia. Leluhur (*opo/apo*) (komunikator) dalam keadaan *kinampetan* atau menyatu dengan tubuh *Pakampetan* (media) memberikan wejangan atau nasihat baik (pesan) kepada hadirin ritus Minahasa. Wejangan disampaikan dalam bahasa kuno Minahasa dan atau hanya dengan gerakan tubuh (komunikasi verbal dan nonverbal). Yang diterjemahkan oleh *Mananombol* (komunikator dan komunikan), lalu disampaikan maknanya kepada hadirin ritus (komunikan).

Proses komunikasi ini terjadi secara primer yang efeknya ditentukan dari hasil yang terjadi pada penerima pesan. Tujuan komunikasi yang berlangsung pada pola kedua ini dapat berupa perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, dan perubahan sosial, oleh karena itu pesan yang diberikan instruktif dan informatif (teknik komunikasi). Pada pola kedua ini, komunikasi terjadi dalam multi tahap, Tuhan ke leluhur, ke penerjemah, kepada hadirin ritus.

Prosesi dari ritus *Mahelur* ini terbagi atas 3 bagian, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pada bagian pertama pra pelaksana, merupakan bagian ketika pemimpin ritus mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk ritus, mulai dari perlengkapan

secara material seperti pinang, kapur sirih, kemenyan, seperti hingga kesiapan pemimpin ritus atau *Tonaas* secara rohani.

KESIMPULAN

Perkembangan agama, pengaruh kebudayaan asing, dan hempasan kemajuan zaman, secara simultan turut menghilangkan tradisi dan nilai budaya masyarakat Minahasa. Sehingga perspektif masyarakat terhadap tradisi berubah kearah anti-tradisi dan kurang peduli budaya, sampai pada titik tertentu sebagian dari etnik Minahasa merasa warisan dari para leluhur adalah sesat, berhala, menyimpang, dan kuno. Akan tetapi di tengah kemajuan zaman, sampai kini beberapa tradisi Minahasa yang dianggap produk peradaban kuno hasil karya para leluhur tidak hilang dan mampu bertahan selama berabad-abad, salah satunya adalah ritus *Mahelur*.

Ritus Mahelur merupakan sebuah praktik komunikasi transendental yang diyakini oleh etnik Minahasa yang dilakukan dengan cara mengundang roh leluhur untuk menyatu dengan tubuh pemimpin ritus atau *Pakampetan*. Melalui pola komunikasi yang telah didefinisikan oleh peneliti, bahwa pada intinya pola komunikasi merupakan kesatuan dari komponen komunikasi, proses komunikasi, sifat komunikasi, teknik komunikasi, dan tahapan komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi. Ritus Mahelur yang dipraktikkan etnik Minahasa memiliki dua pola komunikasi transendental.

Komunikasi transendental merupakan merupakan kajian baru dalam ilmu komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar ilmu komunikasi. Umumnya komunikasi transendental yang masih bersifat konsep yang mendefinisikan komunikasi transendental secara terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chusmeru, Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyuman, t.d. h. 165
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ke-3, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, 9(1), 163-180
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Edisi ke1, Widya Padjadjaran. Bandung.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr. Lexy J Moleong (2006), *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya*,
- Lundstrom-Burhgoorn, W. (1981). *Minahasa Civilization: A Tradition of Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Miles, M.B. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Edisi ke-1, Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-nuansa komunikasi: meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Dedy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta
- Padje, G. R. H. (2008). *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Kupang: Universitas PGRI.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Si, H.M. (2016). *Komunikasi Transendental Pada Ritual Kapontasu Dalam Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20 (1): 63-82.
- Syam, N. (2015). *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, N. (2013). *Model-Model Komunikasi: Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tumbelaka, G., Lattu, I., & Samiyono, D. (2020). *Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 1-9.